

Monumen Juang 45 Banjarsari from a Tourism Perspective

Monumen Juang 45 Banjarsari dalam Tinjauan Pariwisata

Yogi Pratama¹

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Correspondence: pratamayogi9140@gmail.com

Abstract

Purpose: This study aims to identify and understand the appeal of the Banjarsari 45 Monument (Monjari) as a tourist destination. In addition, this research aims to analyse how the Surakarta City Government manages and develops this area into a historical tourist attraction, while also mapping the various supporting and inhibiting factors that influence the increase in Monjari's appeal in the eyes of tourists.

Method: The method applied in this study was a qualitative method using a case study approach. Data collection techniques were carried out through a combination of field observations, interviews, document studies, and literature studies. In the process of selecting data sources, the researcher used purposive sampling and time sampling techniques.

Result: The results of the study show that Monjari's main attraction lies in its historical value as a reminder of the Four Days' Offensive in Surakarta and its recreational function as a strategic green open space (RTH). In terms of management, the Environment Agency (DLH) faced obstacles due to the conversion of the land into a temporary market after the Legi Market fire in 2018 and the presence of street vendors. However, the Surakarta City Government has made efforts to restore the function of the RTH through the relocation of traders and revitalisation in 2015-2016. This development is supported by easy access, strong historical value, and cultural heritage status, but it is still hindered by limited local government budget funds, management that is not yet integrated with the Tourism and Culture Office (DISBUDPAR), a shortage of historical experts, and perceived low competitiveness compared to other destinations.

Contribution: This study contributes in-depth insights into the potential and challenges faced in developing Monjari as a historical tourist destination. The findings are expected to serve as a valuable reference for tourism developers and local governments in formulating strategies for utilising historical buildings, which will ultimately complement and enrich the tourism resources of Surakarta City.

Keywords: Juang 45 Monument Banjarsari, Historical Tourism, Tourist Attraction

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan memahami daya tarik Monumen Juang 45 Banjarsari (Monjari) sebagai sebuah destinasi wisata. Selain itu, riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana upaya Pemerintah Kota Surakarta dalam mengelola serta mengembangkan kawasan ini menjadi wisata sejarah, sekaligus memetakan berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi peningkatan daya tarik Monjari di mata wisatawan.

Metode: Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui gabungan antara observasi lapangan, wawancara, studi dokumen, serta studi pustaka. Adapun dalam



proses pemilihan sumber data, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan time sampling

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Monjari terletak pada kombinasi nilai historisnya sebagai pengingat peristiwa Serangan Umum Empat Hari di Surakarta dan fungsi rekreasinya sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang strategis. Dalam aspek pengelolaan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sempat menghadapi kendala akibat alih fungsi lahan menjadi pasar darurat pasca-kebakaran Pasar Legi tahun 2018 dan keberadaan PKL, namun Pemkot Surakarta telah melakukan upaya pemulihan fungsi RTH melalui relokasi pedagang dan revitalisasi pada tahun 2015-2016. Pengembangan ini didukung oleh akses yang mudah, nilai sejarah kuat, dan status cagar budaya, namun masih terhambat oleh keterbatasan dana APBD, pengelolaan yang belum terintegrasi dengan DISBUDPAR, minimnya tenaga ahli sejarah, serta daya saing yang dianggap masih rendah dibanding destinasi lain.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan kontribusi berupa wawasan mendalam mengenai potensi serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan Monjari sebagai destinasi wisata sejarah. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi para pengembang destinasi wisata dan pemerintah daerah dalam menyusun strategi pemanfaatan bangunan bersejarah, yang pada akhirnya dapat melengkapi dan memperkaya khazanah pariwisata di Kota Surakarta.

Kata Kunci: Monumen Juang 45 Banjarsari, Pariwisata Sejarah, Daya Tarik Wisata

Pendahuluan

Sektor pariwisata kini telah menjadi salah satu bidang yang paling dinamis dan menjanjikan. Pada dasarnya, pariwisata merupakan kegiatan perjalanan sementara yang dilakukan seseorang atau kelompok ke luar dari lingkungan tempat tinggalnya untuk berbagai tujuan. Motivasi perjalanan pariwisata sangat beragam, mulai dari kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, kesehatan, hingga sekadar untuk memuaskan rasa ingin tahu atau menambah wawasan (Suwena & Widyatmaja, 2017: 19). Kegiatan Pariwisata selain melakukan aktivitas rekreasi, pariwisata adalah sebuah industri besar yang memberikan dampak signifikan terhadap sektor-sektor lain, menjadikannya salah satu motor penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keberhasilan pengembangan sebuah destinasi wisata sangat bergantung pada tiga faktor kunci: daya tarik yang kuat (attractions), kemudahan akses menuju lokasi (accessibility), dan ketersediaan fasilitas yang memadai (amenities) (Nugraha & Hardika, 2023: 542). Ketiga elemen ini menjadi tolok ukur utama, mengingat aktivitas pariwisata modern tidak lagi terbatas pada kegiatan rekreasi, tetapi juga mencakup pengalaman budaya, sejarah, dan sosial yang lebih luas.

Kota Surakarta, yang dikenal luas sebagai salah satu pusat kebudayaan di Indonesia, memiliki modal yang sangat kuat untuk pengembangan sektor pariwisata. Kekuatan utamanya terletak pada warisan perkotaan (urban heritage) yang kaya, yang mencakup peninggalan bernilai sejarah dan estetika tinggi. Jejak panjang sejarah Kota Surakarta tercermin secara otentik melalui keberadaan Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran. Keraton Kasunanan Surakarta didirikan pada tahun 1744 oleh Sunan Pakubuwono II setelah Keraton Kartasura hancur akibat peristiwa Geger Pecinan. Sementara itu, Pura Mangkunegaran lahir dari konflik internal Kerajaan Mataram Islam, yang berakhir dengan Perjanjian Salatiga pada tahun 1757 dan mengukuhkan kedaulatan Raden Mas Said sebagai penguasa (Puspitasari dkk, 2025: 58). Lanskap pariwisata Surakarta semakin diperkaya dengan hadirnya Masjid Raya Sheikh Zayed. Masjid megah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga telah menjadi ikon baru yang memadukan keindahan arsitektur Islam dengan sentuhan budaya lokal. Sebagai simbol penguatan hubungan antara Indonesia dan Uni Emirat Arab, Masjid Sheikh Zayed menawarkan daya tarik spiritual dan budaya yang mampu memikat wisatawan dari dalam maupun luar negeri. Perpaduan antara kemegahan masjid ini dengan nilai sejarah Keraton dan Pura Mangkunegaran menjadikan Surakarta sebagai tujuan wisata budaya yang istimewa. Tidak jauh dari ketiga ikon tersebut, berdiri sebuah monumen yang sarat akan nilai perjuangan, yaitu Monumen Juang 45 Banjarsari (Monjari).

Monumen Juang 45 Banjarsari dibangun untuk mengabadikan peristiwa heroik Serangan Umum Empat Hari pada 7–10 Agustus 1949. Pejuang di bawah pimpinan Mayor Ahmadi dan Letkol Slamet Riyadi berjuang gigih mempertahankan kemerdekaan dari agresi militer Belanda. Didirikan di lokasi pertempuran bersejarah, Monumen Juang 45 Banjarsari yang diresmikan pada tahun 1976 dirancang dengan detail simbolis, seperti lima patung pejuang yang melambangkan keberanian rakyat. Kawasan Monumen Juang 45 Banjarsari tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah bangsa, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata sejarah yang potensial. Keberadaannya menawarkan wawasan mendalam tentang semangat perjuangan kemerdekaan dan melengkapi kekayaan narasi historis yang dimiliki Kota Surakarta. Urgensi penelitian ini yaitu mengungkap informasi sejarah mengenai Monumen Juang 45 Banjarsari yang belum banyak dikaji sehingga dapat menyajikan informasi baru bagi wawasan masyarakat mengenai latar belakang pendirian Monumen. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk membuat penelitian berjudul Monumen Juang 45 Banjarsari Dalam Tinjauan Pariwisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dirancang untuk menggali pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena, khususnya dalam konteks sosial dan humaniora. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan menafsirkan makna, perspektif, serta pengalaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok, sehingga menghasilkan gambaran yang kaya dan deskriptif (Sukmadinata, 2007: 60). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat didefinisikan sebagai penyelidikan ilmiah yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu kasus spesifik, baik itu individu, kelompok, institusi, maupun kejadian. Fokus utama metode ini adalah untuk menggali data secara rinci guna mendapatkan wawasan yang utuh mengenai mengapa dan bagaimana sebuah fenomena terjadi dalam konteks kasus tersebut (Yin, 2004: 1).

Dalam penelitian ini, penentuan sampel menggunakan purposive sampling dan time sampling. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi lapangan, wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. Keabsahan data yang terkumpul kemudian diuji menggunakan triangulasi sumber serta triangulasi metode. Data yang telah tervalidasi selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen kegiatan: pengumpulan data, proses seleksi dan penyederhanaan data (reduksi), penyajian informasi (penyajian data), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

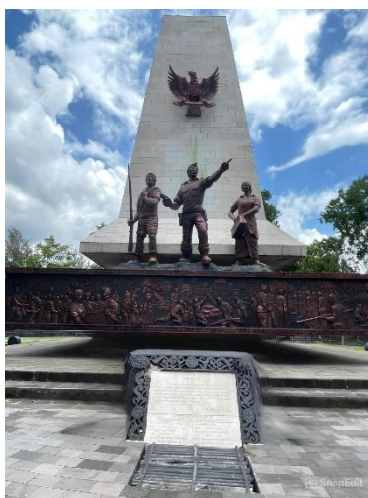
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Daya Tarik Monumen Juang 45 Banjarsari

Kawasan Banjarsari merupakan perpaduan dari kata "Banjar" (rumah besar) dan "Sari" (indah atau asri). Awalnya, area yang kini dikenal sebagai Villa Park Banjarsari adalah sebuah alun-alun yang dimanfaatkan sebagai tempat berlatih legiun Mangkunegaran sekaligus arena pacuan kuda. Pada masa kepemimpinan Mangkunegara VI, fungsi kawasan ini diubah menjadi kompleks perumahan elit yang diperuntukkan bagi para pejabat pemerintah Belanda serta kalangan Eropa yang bekerja di sektor perkebunan di Surakarta. Perancangan tata ruang Villa Park Banjarsari dipercayakan kepada arsitek Belanda, Herman Thomas Karsten, yang pada saat itu berperan sebagai konsultan perencanaan Kota Surakarta. Karsten menerapkan konsep kota taman (*garden city*). Implementasi konsep *garden city* terlihat dari denah kawasan yang berbentuk bujur sangkar, dengan sebuah taman sebagai pusatnya yang dikelilingi oleh rumah-rumah mewah bergaya arsitektur *Indisch* (perpaduan Eropa dan lokal). Sistem jalan di setiap sudut dirancang untuk saling menghubungkan blok-blok perumahan dan mengarah ke taman terbuka di tengahnya (Wawancara dengan Wahid tanggal 10 Mei 2025). Monumen Juang 45 Banjarsari berlokasi di Jalan Monumen 45, Kelurahan Setabelan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Posisinya berada sekitar 1,7 kilometer ke arah utara dari Balaikota Surakarta. Lokasi monumen ini berdekatan dengan beberapa fasilitas publik, di antaranya adalah Pasar Legi di sebelah selatan yang dapat ditempuh dalam waktu 5 menit, serta Stasiun Solo Balapan di sebelah barat dengan jarak tempuh sekitar 7 menit. Taman di Villa Park yang

semula hanya memiliki kolam berdesain simpel, kini telah menjadi lokasi berdirinya Monumen Juang 45 di tengah kolam air mancur, sehingga membuat kawasan ini lebih populer dengan sebutan Taman Monumen Juang 45 Banjarsari (Monjari).

Monumen Juang 45 Banjarsari (Monjari) dibangun berukuran 15x15 meter dengan posisi menghadap ke arah selatan. Bentuk arsitektur monumen terinspirasi dari atap rumah adat khas Jawa Tengah Joglo Papak. Ketinggiannya yang mencapai 17 meter merupakan simbol dari tanggal kemerdekaan Republik Indonesia. Pada puncak monumen, terdapat lambang negara Garuda Pancasila yang terbuat dari perunggu dengan lebar 2 meter dan berat 225 kg, yang melambangkan semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Monumen ini juga dilengkapi dengan lima patung perunggu yang menjadi wujud perjuangan masyarakat Surakarta. Ukuran setiap patung adalah satu setengah kali ukuran manusia normal, atau sekitar 2,5 meter. Relief mengelilingi monumen terdiri dari empat bagian yang menceritakan rangkaian peristiwa perjuangan masyarakat Surakarta sejak masa kemerdekaan hingga orde baru.



Gambar 1. Bangunan Monumen Juang 45 Banjarsari
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 10 Juni 2025

Relief di sisi selatan mengabadikan momen setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Setelah kabar kemerdekaan dan pengeboman Hiroshima-Nagasaki tersebar, Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Surakarta meminta pemerintah sipil dan militer Jepang untuk menyerahkan kekuasaannya. Pimpinan Jepang, Watanabe dan T. Masse, bersedia menyerahkan kekuasaan secara sukarela. Akan tetapi, Polisi Militer Jepang (*Kempeitai*) menolak keras. Mereka beralasan tidak berada di bawah komando pemerintah militer Jepang setempat dan belum menerima perintah langsung dari Kaisar Jepang (*Tenno Heika*). Penolakan ini menyulut kemarahan para pejuang dan memicu aksi penyerbuan terhadap markas *Kempeitai* pada 12 Oktober, yang berakhir pada 13 Oktober 1945 dengan penyerahan total dari pihak *Kempeitai* (Wawancara dengan Wahid tanggal 10 Mei 2025). Sisi timur menggambarkan penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) pertama di Kota Surakarta pada tahun 1948. PON I menjadi simbol kedaulatan dan semangat bangsa setelah Indonesia ditolak berpartisipasi dalam Olimpiade 1948 di Inggris. Peristiwa kedua adalah Agresi Militer Belanda II yang dilancarkan pada 19 Desember 1948. Menanggapi situasi yang sangat genting, Mayor Achmadi segera mengadakan rapat komando bersama jajaran Tentara Pelajar (TP) dan Tentara Genie Pelajar (TGP). Pertemuan ini menghasilkan perintah siaga penuh dan komando untuk memulai perlawanan aktif, termasuk siasat bumi hangus terhadap fasilitas-fasilitas vital seperti gedung perkantoran agar tidak dapat dimanfaatkan oleh musuh. Pada saat yang sama, aset-aset penting seperti dokumen, amunisi, dan logistik dievakuasi ke luar kota untuk mendukung pemerintahan gerilya (Diasmadi, 1983: 191-192).

Relief di sisi utara didedikasikan untuk puncak perjuangan gerilya, yaitu Serangan Umum Surakarta yang berlangsung pada 7-10 Agustus 1949. Dipimpin langsung oleh Letkol

Slamet Riyadi dan Mayor Achmadi, sekitar 2.000 gerilyawan dari berbagai kesatuan serentak menyerang kedudukan Belanda dari berbagai penjuru Kota Surakarta (Panitia Peringatan 44 Tahun, 1993: 7). Pasukan Indonesia berhasil mendesak Belanda, yang membalas dengan mengerahkan tank dan kekuatan udara. Pesawat tempur P-51 Mustang membombardir kampung-kampung yang dianggap basis pejuang, menyebabkan korban jiwa di kalangan sipil (Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, 1985: 125). Keesokan harinya pada 8 Agustus 1949, para pejuang berhasil memutus seluruh jalur komunikasi Belanda dan mengibarkan bendera Merah Putih di kampung-kampung yang direbut. Puncaknya terjadi pada 10 Agustus 1949 melalui "serangan perpisahan" (*afscheids aanval*) yang membuat pasukan Belanda terdesak hingga mundur ke Benteng Vastenburg). Pertempuran sengit ini baru berhenti total pada 11 Agustus 1949 pukul 00.00 setelah perintah gencatan senjata berlaku. Keberhasilan Serangan Umum ini secara signifikan memperkuat posisi diplomasi Indonesia di Konferensi Meja Bundar (KMB), yang berujung pada penyerahan kedaulatan penuh pada 27 Desember 1949 (Eks Anggota Detasemen II Brig 17, 1993: 47).

Sisi barat mengilustrasikan dua peristiwa yang terjadi pada pertengahan 1960-an. Pertama adalah periode kelam pasca-G30S pada tahun 1965-1966, yang ditandai oleh penangkapan dan pembunuhan massal terhadap anggota, simpatisan, atau siapa pun yang dituduh terafiliasi dengan PKI (Wardaya, 2011: 167). Pemerintah Orde Baru di bawah Soeharto secara sistematis melakukan penghilangan paksa dan pembunuhan rahasia untuk memberantas komunisme (Roosa, 2008: 26). Peristiwa kedua adalah bencana banjir besar yang melanda Surakarta pada Maret 1966. Jebolnya lima tanggul di sekitar Sungai Bengawan Solo menyebabkan hampir tiga perempat wilayah kota terendam, melumpuhkan pemerintahan, dan menewaskan sekitar 90 korban jiwa. Relief ini juga menggambarkan semangat gotong royong masyarakat dalam proses pemulihan dan rekonstruksi Kota Surakarta di awal era Orde Baru, yang didasari oleh nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Wawancara dengan Wahid tanggal 10 Mei 2025).

Monumen Juang 45 Banjarsari tidak hanya berfungsi sebagai pengingat sejarah, tetapi juga sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang vital di pusat kota. Dikelilingi pepohonan rindang, kawasan ini menjadi tempat favorit masyarakat untuk rekreasi, berolahraga, dan berinteraksi sosial. Lokasinya yang sangat strategis, didukung oleh kondisi jalan yang baik dan akses transportasi umum yang memadai, membuat Monumen Juang 45 Banjarsari mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata diartikan sebagai segala hal yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai, baik yang bersumber dari kekayaan alam, keragaman budaya, maupun ciptaan manusia yang dijadikan tujuan kunjungan wisatawan. Monumen Juang 45 Banjarsari (Monjari), sebagai sebuah karya cipta manusia, menempatkan nilai historis yang dikandungnya sebagai daya tarik. Perpaduan antara objek kreasi manusia yang telah mengalami modernisasi dengan kearifan lokal yang mendukungnya merupakan esensi dari daya tarik wisata sejarah. Keunikan pada bentuk fisik dan bangunannya menjadi ciri pembeda yang signifikan jika dibandingkan dengan daerah lain (Mirdad dkk, 2020: 219). Pembangunan sebuah monumen memiliki kaitan yang erat dengan upaya mengenang peristiwa atau tokoh penting di masa lalu yang memberikan dampak besar bagi suatu bangsa (Polyakova, 2023: 67). Monjari didirikan untuk mengabadikan momentum heroik Serangan Umum Empat Hari di Surakarta yang berlangsung pada 7-10 Agustus 1949. Nilai sejarah pada Monjari divisualisasikan melalui arsitektur dan ornamennya, seperti bentuk bangunan yang mengadopsi Joglo Papak, lima patung yang melambangkan berbagai elemen pejuang, serta relief yang mengelilingi monumen.

Relief di Monjari secara spesifik menggambarkan kronologi perjuangan masyarakat Surakarta dalam mempertahankan kemerdekaan, menjadikannya bukan sekadar tugu peringatan, melainkan sebuah narasi visual utuh yang bertujuan menumbuhkan kesadaran sejarah pengunjung. Ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan wujud pelayanan yang dapat mendorong minat kunjungan serta memperpanjang durasi tinggal wisatawan di lokasi tersebut (Handayani dkk, 2019: 125). Dalam pengembangannya, Monjari telah ditata menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dilengkapi fasilitas pendukung seperti area bermain

anak, tempat duduk, dan gazebo. Perpaduan antara pepohonan yang rindang, hamparan lapangan hijau, dan suasana yang dirancang menyerupai alam terbuka menjadi daya tarik utamanya. Aksesibilitas adalah komponen esensial dalam pariwisata yang merujuk pada kemudahan pergerakan wisatawan menuju destinasi. Komponen ini dapat dibedakan menjadi aksesibilitas fisik (ketersediaan infrastruktur dan transportasi) dan nonfisik (kemudahan perizinan atau regulasi) (Sammeng, 2001: 36). Monjari telah memiliki aksesibilitas yang baik karena lokasinya yang mudah dijangkau oleh berbagai moda transportasi, serta didukung oleh kondisi jalan yang lebar dan terawat.

Upaya Pemerintah Kota Surakarta dalam Mengelola dan Mengembangkan Monumen Juang 45 Banjarsari sebagai destinasi wisata sejarah

Tanggung jawab pengelolaan, pemeliharaan, dan pengembangan Taman Monumen Juang 45 (Monjari) berada di bawah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta. DLH, yang dibentuk pada tahun 2017, merupakan hasil penggabungan dari Badan Lingkungan Hidup dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP). Landasan hukum pembentukan DLH adalah Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2021 dan Peraturan Walikota No. 40 Tahun 2021 (Istiqomah, 2017: 59) Secara operasional, kegiatan teknis di lapangan dijalankan oleh Sub-bidang Pengelolaan Keanekaragaman Hayati. Tugasnya mencakup perawatan fasilitas, seluruh bangunan dan fasilitas seperti gazebo, patung, bangku, pagar, lampu, hingga area permainan anak dirawat secara berkala. Perawatan spesifik meliputi pengecatan ulang untuk menghilangkan vandalisme pada gazebo. Kebersihan harian, petugas setiap hari melakukan penyapuan sampah umum dan dedaunan, serta membersihkan saluran air, bangku taman, dan kolam ikan. Pengelolaan sampah terpadu, sampah yang terkumpul diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah organik dipilah dan diolah menjadi pupuk kompos, yang kemudian dimanfaatkan kembali untuk pembibitan tanaman di Taman Monjari. Perawatan vegetasi, berbagai jenis pohon seperti Angsana, Tabebuaya Kuning, Trembesi, dan Pule dirawat melalui dua cara. Penyiraman dilakukan rutin setiap pagi dan sore menggunakan truk tangki, sementara pemangkasan bersifat situasional untuk menghilangkan cabang yang mati atau patah (Wawancara dengan Suranto tanggal 17 Juni 2025).

Taman Monjari pernah mengalami masa-masa sulit dan berubah fungsi. Krisis moneter tahun 1997 yang memicu gelombang Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal mendorong masyarakat beralih menjadi pedagang kaki lima (PKL) untuk bertahan hidup. Wawancara dengan Andika selaku Pengelola layanan operasional Taman Monjari menjelaskan:

Jadi dulunya itu taman Monjari ini ya taman biasa ada monumennya terus di buat taman kota, terus memasuki tahun 97-98 waktu ekonomi kacau balau banyak masyarakat yang akhirnya istilahnya mengadu nasib di sini. Nah kenapa monjari yang dipilih itu alasannya beragam misal strategis, teduh, dekat dengan pasar legi nah mulai dari satu pedagang tambah lagi tambah lagi hingga akhirnya penuh, sesak, kebak. Taman pun jadi gak kelihatan kumuh, kotor, gelap begitu terus sama pemkot dirancanglah upaya relokasi ke pasar yang sekarang dienal pasar klitikan ya guna mengembalikan fungsi taman seperti awal" (Wawancara dengan Andika tanggal 6 Mei 2025).

Pemerintah Kota Surakarta memutuskan mengambil langkah penataan kembali. Proses relokasi PKL dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan dialogis, berlandaskan filosofi Jawa *nguwongke wong cilik* (memanusiakan rakyat kecil). Puluhan kali dialog dilakukan, mulai dari pertemuan santai di warung hingga undangan resmi ke Rumah Dinas Wali Kota. Para pedagang mengajukan enam tuntutan utama, termasuk penyediaan infrastruktur pasar yang layak, rute transportasi umum baru, promosi gencar, dan jaminan biaya hidup. Setelah negosiasi yang alot, Pemkot Surakarta menyetujui lima dari enam permintaan tersebut, namun menolak permintaan jaminan biaya hidup karena dinilai akan membebani APBD. Pada 23 Juli 2006, para PKL secara sukarela bersedia pindah melalui prosesi kirab adat boyongan menuju lokasi baru di Pasar Klitikan Notoharjo, Semanggi. Status PKL berubah menjadi pedagang kecil resmi dengan kios permanen dan jaminan perlindungan dari pemerintah (Wawancara

dengan Rahmadi tanggal 18 Juni 2025). Setelah relokasi berhasil, DLH Kota Surakarta menginisiasi program revitalisasi Taman Monjari.

Masterplan yang dirumuskan pada tahun 2015 merancang taman menjadi empat zona utama: taman bermain, kebugaran luar ruangan (*outdoor fitness*), lapangan hijau untuk resapan air, dan area khusus tanaman langka. Revitalisasi dilaksanakan dalam dua tahap (2015 dan 2016) dengan total anggaran sekitar enam miliar rupiah. Anggaran tersebut digunakan untuk perbaikan fisik monumen, pembibitan pohon, perbaikan trotoar, serta penambahan fasilitas seperti tempat duduk dan lampu penerangan. Hasilnya, taman yang semula kumuh berhasil diubah menjadi RTH yang bersih, indah, dan nyaman, dengan tetap mempertahankan nilai historisnya (Wawancara dengan Andika tanggal 6 Mei 2025). Taman Monjari memiliki peraturan yang tegas untuk menjaga ketertiban, seperti larangan berjualan bagi PKL, larangan merusak fasilitas, dan kewajiban menjaga kebersihan. Daya tarik utama Monumen Juang 45 Banjarsari adalah perpaduan antara nilai sejarah monumen dengan keasrian lingkungan sekitarnya. Dari segi pariwisata, muncul potensi baru yang menarik perhatian komunitas pecinta sejarah seperti *Solo Societit* dan *Soerakarta Walking Tour*. Potensi ini membuka peluang pengembangan paket wisata sejarah yang terintegrasi. Karena Monjari tidak memiliki kemegahan seperti Keraton atau Pura Mangkunegaran, kekuatannya terletak pada *storytelling* yang menghubungkannya dengan destinasi lain, seperti sejarahnya sebagai tanah Mangkunegaran atau keterkaitannya dengan Monumen Mayor Achmadi yang lokasinya tidak jauh (Wawancara dengan Gembong tanggal 24 April 2025). Upaya promosi dilakukan secara aktif melalui media digital. Berbagai artikel online serta konten di media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) dibuat oleh pengelola maupun pengunjung. Secara khusus, akun Instagram @cagarbudayasurakarta juga turut memperkenalkan nilai historis Monumen 45 Banjarsari kepada masyarakat luas. Selain itu, pengembangan taman juga didukung oleh program *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari berbagai pihak swasta untuk melengkapi anggaran pemerintah dan meningkatkan kualitas fasilitas (Wawancara dengan Nur Dwi tanggal 13 Februari 2025).

Faktor Pendukung dan penghambat daya tarik Monumen Juang 45 Banjarsari sebagai destinasi wisata

Monjari didukung oleh infrastruktur yang sangat memadai. Lokasinya dikelilingi oleh jaringan jalan raya berkualitas baik dan terawat, memberikan kemudahan akses bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi. Nilai tambahnya adalah kedekatan geografis dengan Stasiun Solo Balapan, salah satu gerbang utama transportasi kereta api di Surakarta, yang sangat memudahkan wisatawan dari luar kota. Selain itu, ketersediaan rute angkutan umum (*angkota*) yang melintasi kawasan ini memastikan Monjari dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Meningkatkan daya tarik Monumen Juang 45 Banjarsari penyelenggaraan acara atau atraksi secara rutin, seperti pertunjukan seni atau teatrikal yang mengangkat kisah perjuangan di Surakarta. Pengelolaan Monumen Juang 45 Banjarsari, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memiliki fokus pada pertamanan, bukan sejarah, oleh karena itu, kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi sebuah inovasi penting. Komunitas pemerhati sejarah seperti *Soerakarta Walking Tour (SWT)* atau *Solo Societit* memiliki keahlian dalam riset dan penyajian narasi sejarah yang otentik dan menarik, sehingga dapat diajak bekerja sama untuk memperkaya konten informasi dan mengembangkan paket wisata (Wawancara dengan Gembong tanggal 19 Juni 2025). Aset utama yang membedakan Monjari dari destinasi lain adalah nilai sejarahnya yang mendalam. Untuk menyajikan narasi sejarah ini secara modern dan interaktif, diusulkan pemanfaatan teknologi digital seperti Kode QR (*QR Code*). Pengunjung dapat memindai kode ini dengan ponsel pintar untuk mengakses informasi detail mengenai sejarah monumen, makna di balik relief dan patungnya, serta fungsi asli taman. Didukung oleh promosi digital melalui konten media sosial yang ringan dan menarik, upaya ini dipandang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan muda (Wawancara dengan Annisa Nur tanggal 20 Juni 2025).

Pengembangan Monjari mendapat dukungan konkret dari Pemerintah Kota Surakarta. Kebijakan relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) dari kawasan taman merupakan bukti nyata

komitmen pemerintah. Relokasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi esensial Monjari sebagai cagar budaya dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dengan menertibkan aktivitas komersial yang merusak, pemerintah berupaya mengembalikan Monjari sebagai paru-paru kota dan ruang publik yang nyaman untuk interaksi sosial, rekreasi, dan olahraga bagi masyarakat (Wawancara dengan Nur Dwi tanggal 20 Juni 2025). Sumber pendanaan untuk Monjari sepenuhnya bergantung pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Surakarta yang terbatas dan lebih diprioritaskan untuk pemeliharaan rutin. Statusnya sebagai RTH publik yang gratis membuat tidak ada pendapatan langsung dari pengunjung yang bisa dialokasikan untuk inovasi atau promosi. Selain itu, struktur pengelolaannya di bawah DLH memiliki fokus utama pada pelestarian fungsi ekologis taman, yang berbeda dengan orientasi pariwisata. Hingga saat ini, belum terjalin kerja sama yang terstruktur antara DLH dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) (Wawancara dengan Nur Dwi tanggal 20 Juni 2025).

Pemerintah Kota Surakarta secara prinsip memandang Monjari lebih sebagai RTH untuk melayani kebutuhan masyarakat Kota Surakarta daripada sebagai aset pariwisata. Pengembangan fasilitas penunjang wisata seperti pusat informasi, gerai cenderamata, atau panggung hiburan dikhawatirkan akan mengurangi luas RTH dan area resapan air. Mengingat jumlah RTH di Surakarta yang semakin terbatas, setiap pembangunan baru memerlukan kajian mendalam agar fungsi ekologisnya tidak dikorbankan demi kepentingan pariwisata (Wawancara dengan Annisa Nur tanggal 20 Juni 2025). Daya tarik utama Monjari adalah nilai sejarahnya, yang sayangnya membutuhkan pengetahuan awal agar dapat dinikmati oleh pengunjung. Ketiadaan pemandu wisata (tour guide) atau pencerita (storyteller) di lokasi menjadi faktor krusial yang membuat monumen terasa kurang menarik bagi wisatawan umum. Akibatnya, biro perjalanan wisata cenderung belum melirik Monjari karena dinilai kurang memiliki daya tarik visual yang kuat dan minim keragaman aktivitas yang bisa ditawarkan, terutama untuk wisatawan rombongan. DISBUDPAR belum secara aktif mempromosikan Monjari sebagai destinasi wisata karena statusnya sebagai taman kota. Hal ini menyebabkan kurangnya papan petunjuk jalan menuju lokasi, sehingga kurang dikenal oleh wisatawan dari luar kota. Terdapat pula kekhawatiran bahwa jika Monjari dimasukkan dalam satu jaringan wisata dengan destinasi megah seperti Masjid Raya Sheikh Zayed atau Pura Mangkunegaran, posisinya akan lemah. Karakteristik Monjari yang lebih sederhana berisiko menciptakan perbandingan yang tidak seimbang dan membuat pengalaman wisatawan terasa kurang berkesan (Wawancara dengan Gembong tanggal 19 Juni 2025).

Daya tarik Monjari juga diperkuat oleh penyelenggaraan berbagai atraksi, seperti acara penanaman pohon, upacara peringatan Hari Pahlawan, dan berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh komunitas. Atraksi wisata adalah elemen kunci yang memberi nilai khas pada destinasi dan menjadi pendorong utama kunjungan wisatawan. Bagi pengunjung, keberadaan atraksi sering kali menjadi faktor penentu dalam memilih tujuan liburan karena memberikan kesempatan untuk menikmati pesona alam dan sajian unik yang ditawarkan (Suwena & Widayatmaja, 2017: 279). Nilai sejarah yang terkandung di dalam Monjari belum tersampaikan secara maksimal kepada pengunjung. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan petugas khusus yang terlatih untuk memahami dan menarasikan sejarah di balik monumen. Untuk mencapai penyampaian nilai sejarah yang efektif, diperlukan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten, yaitu dengan menugaskan pemandu wisata atau pencerita (storyteller) yang berkualitas. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya sebatas menghafal fakta, tetapi juga penguasaan seni bercerita (storytelling). Program pelatihan idealnya dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan ahli sejarah lokal, akademisi, dan pegiat komunitas sejarah untuk menjamin akurasi dan kedalaman materi. Kehadiran pemandu terlatih ini akan berperan sebagai jembatan hidup yang mengubah monumen dari objek bisu menjadi narasi yang bermakna sehingga pengunjung dapat memahami peristiwa masa lalu secara lebih mendalam. Seiring waktu, monumen telah berkembang tidak lagi hanya sebagai pengingat, tetapi juga telah menjadi destinasi pariwisata di mana nilai sejarah disajikan secara menarik. Daya tarik monumen juga diperkuat oleh desain arsitektur yang khas dan bernilai seni tinggi sehingga

keberadaannya menjadi aset unggulan yang memperkaya tujuan wisata suatu daerah (Dewi & Bhaskara, 2023: 352).

Kekuatan utama Monjari terletak pada nilai historis dan filosofisnya yang mendalam, berfungsi sebagai saksi bisu perjuangan heroik bangsa dan sebagai RTH untuk interaksi sosial masyarakat Surakarta. Keunikan rancangannya menjadikan Monjari sebagai latar fotografi yang memukau untuk mengabadikan kenangan, sehingga kunjungan ke ikon bersejarah ini menjadi sebuah pencapaian pribadi dan pengalaman tak terlupakan. Potensi wisata sejarah Monjari dapat dimaksimalkan melalui pengembangan narasi atau alur cerita yang terintegrasi yang tidak hanya menyajikan data kronologis tetapi merangkainya menjadi sebuah kisah heroik yang menghubungkan Monjari dengan titik-titik sejarah lain di sekitarnya. Taman Monjari dikelola secara resmi oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta. Pengelolaan dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang bertujuan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Rudy & Mayasari, 2019: 74). Lokasi monumen di ruang terbuka menyebabkannya rentan terhadap kerusakan akibat faktor iklim dan lingkungan. Perbedaan suhu, pergerakan air, hingga polusi udara dapat mempercepat pelapukan (Turiashvili, 2024: 21). Hal tersebut mengakibatkan kerusakan fisik, seperti permukaan patung yang menjadi kasar dan warna yang memudar sehingga diperlukan tindakan perawatan berkala, seperti pengecatan ulang dan pembersihan menyeluruh untuk menjaga kelestarian dan nilai sejarahnya. Taman Monjari juga berfungsi sebagai RTH sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, RTH merupakan kawasan perkotaan yang ditanami vegetasi untuk memberikan manfaat ekologis dan sosial. Taman Monjari menjadi ruang publik yang memfasilitasi berbagai aktivitas masyarakat. Lokasinya yang strategis di pusat kota menjadikan taman Monjari bermanfaat untuk menciptakan lingkungan yang sejuk, menyerap polusi, sekaligus menjadi wadah rekreasi dan interaksi sosial.

Setiap destinasi wisata senantiasa menghadapi tantangan dari kemunculan objek wisata baru yang lebih modern dan populer, wisatawan cenderung tertarik pada tempat-tempat baru dibuka dan lebih dikenal luas (Ibrahim dkk, 2024: 91). Pembentukan jaringan wisata yang menghubungkan Monjari dengan destinasi sekitarnya secara teoritis dapat untuk dilakukan, tetapi akan menciptakan suatu perbandingan yang terasa sangat signifikan atau jauh. Daya saing Monjari kurang jika dibandingkan dengan tempat-tempat wisata lain di sekitarnya seperti Masjid Raya Sheikh Zayed menjadi magnet bagi wisatawan dengan menawarkan kemegahan arsitektur, nilai spiritualitas dan sebagai replika dari Masjid di Abu Dhabi Uni Emirat Arab menjadi daya tarik visual yang sangat kuat. Pura Mangkunegaran menyajikan pesona kekayaan sejarah dan keontetikan budaya Jawa. Taman Balekambang mampu menyediakan paket rekreasi yang lebih variatif, mulai dari kawasan hijau yang asri, atraksi seni seperti sendratari, hewan peliharaan, hingga berbagai spot foto menarik untuk kebutuhan Medsos. Monjari akibatnya secara perlahan menjadi kurang terlihat bahkan tidak menjadi pertimbangan bagi calon wisatawan saat merencanakan kunjungan mereka ke Kota Surakarta.

Kesimpulan

Monumen Juang 45 Banjarsari (Monjari) memiliki daya tarik ganda yang bersumber dari nilai historisnya yang kuat sebagai pengingat peristiwa heroik Serangan Umum Empat Hari di Surakarta serta fungsinya sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang vital di pusat kota. Menyadari potensi tersebut, Pemerintah Kota Surakarta telah melakukan berbagai upaya pengelolaan signifikan di bawah Dinas Lingkungan Hidup (DLH), yang terbukti melalui keberhasilan relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) pada tahun 2006 dan program revitalisasi besar pada 2015-2016 untuk mengembalikan fungsi utamanya sebagai taman kota. Pengembangan Monjari sebagai destinasi wisata didukung oleh faktor-faktor kuat seperti aksesibilitasnya yang sangat strategis, statusnya sebagai cagar budaya yang dilindungi hukum, dan komitmen nyata pemerintah dalam penataan kawasan. Meskipun demikian, upaya ini menghadapi hambatan krusial yang berasal dari struktur pengelolaan di bawah DLH yang fokusnya pada pertamanan, sehingga belum terintegrasi secara optimal dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) untuk pengembangan pariwisata. Keterbatasan

integrasi ini berdampak pada minimnya alokasi dana untuk promosi, ketiadaan pemandu atau narasi sejarah yang memadai di lokasi, dan daya saingnya yang dianggap kurang kompetitif dibandingkan destinasi wisata unggulan lainnya di Surakarta. Memperkuat peran Monumen Juang 45 Banjarsari sebagai destinasi wisata sejarah, pihak pengelola hendaknya memfokuskan pengembangan pada nilai historisnya. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah pemeliharaan ornamen monumen secara teliti, meliputi patung, bangunan utama, dan reliefnya, untuk menjaga keaslian.

Guna memaksimalkan penyampaian nilai sejarah yang menjadi daya tarik utamanya, perlu dipasang papan-papan informasi yang detail dan menarik secara visual agar kisah pertempuran empat hari di masa lampau dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung. Pengelola sebaiknya menjalin kerja sama formal dengan komunitas pemerhati sejarah yang sebelumnya telah menjadikan Monjari sebagai titik kunjungan untuk memperluas promosi dan menambah variasi atraksi. Mengingat pengelolaan Monjari berada di bawah wewenang Pemerintah Kota Surakarta melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH), diperlukan sinergi yang kuat antara DLH dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. Kolaborasi antar dinas bertujuan untuk mengembangkan Monjari yang tidak hanya akan meningkatkan daya tariknya sendiri tetapi juga akan melengkapi serta memperkaya khazanah pariwisata di Kota Surakarta secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Bunga Rampai Sejarah. (1993). *Pertempuran Empat Hari di Solo dan Sekitarnya*. Jakarta: Kerukunan Eks Anggota Detasemen II BE 17.
- Dewi, N, K, A, C, & Bhaskara, G, I. Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Wisata Monumen Perjuangan Rakyat Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(2), 352 – 357. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i02.p23>
- Diasmadi, DSG. S. (1983). *Catatan Kisah Perjuangan Taruna Patria Sala Merdeka atau Mati Bagian I*. Yogyakarta: Yayasan Al-Qalam.
- Firdausyiah, A. G., & Dewi, S. P. (2020). Pengaruh revitalisasi terhadap pola ruang Kota lama Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 17-27. <https://riptek.semarangkota.go.id/index.php/riptek/article/view/104/87>
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123-133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3228>
- Ibrahim, Y., Maryati, S., & Pratama, M. I. L. (2024). Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pariwisata dalam Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 1(1), 86-96. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v1i1.28889>
- Istiqomah, N. (2017). *Efektivitas program revitalisasi taman Monumen 45 Banjarsari Surakarta sebagai ruang publik*. [Skripsi] FISIP Universitas Sebelas Maret.
- Mirdad, J., Bustamin, B., & Rustika, D. (2020). Kebudayaan Dan Wisata Sejarah: Eksistensi Obyek Sejarah Terhadap Perkembangan Wisata Di Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 215-226. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i2.307>
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis konsep 3a dalam pengembangan wisata kota tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 531-543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7988581>
- Panitia Peringatan 44 Tahun Pertempuran 4 Hari di Kota Solo. (1993). *Mengenang Pertempuran 4 hari di kota solo 7-10 agustus 1949*. Solo: Panitia Peringatan 44 Tahun Pertempuran 4 Hari di Kota Solo.
- Polyakova, M. (2023). The Motherland Monument “Steel Oranta” “Mother Ukraine” The Monument during the Russo-Ukrainian War. *Artistic Culture*, 19(2), 64-72. [https://doi.org/10.31500/1992-5514.19\(2\).2023.294624](https://doi.org/10.31500/1992-5514.19(2).2023.294624)
- Pusat Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. (1985). *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Badan Penerbit Alda.

- Puspitasari Della, A., Natalia, D. C., Marsudi, M., & Marmoah, S. (2025). Pura Mangkunegaran dan Keraton Kasunanan Surakarta sebagai Sarana Wisata Edukasi Sejarah. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 6(1), 55-70. <https://doi.org/10.36276/jap.v5i2.481>
- Roosa, J. (2008). *Dalih pembunuhan massal*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisataan dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. *Kertha Wicaksana*, 13(2), 73-84. <https://doi.org/10.22225/kw.13.2.2019.73-84>
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukmadinata. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rosdakarya.
- Suwena, I., & Widyatmaja, I. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Turiashvili, L. (2024). Impact of climate change on Immoveable Monuments of Cultural Heritage. *Scientific-technical Journal Building*, 2(70), 21-25. <https://doi.org/10.52340/building.2024.70.04>
- Wardana, M. U., & Pujiati, A. (2018). Strategi Meningkatkan Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Semarang. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(1), 26-33. <https://doi.org/10.15294/efficient.v1i1.27216>
- Wardaya, Baskara T. (2011). *Suara di Balik Prahara, Berbagi Narasi Tentang Tragedi 65*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yin, Robert K. (2004). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yuniati, Y., & Darajat, A. Ubaidah. (2024). Inovasi Penggunaan QR-Code: Akses Digital untuk Edukasi dan Pelestarian Budaya di Museum Ruwa Jurai Lampung. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 409-415. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4657>